

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai macam keterampilan diterima siswa di Sekolah Dasar (SD). Keterampilan-keterampilan tersebut antara lain keterampilan membaca, menulis, berhitung, berbicara dan keterampilan dasar lainnya yang bermanfaat bagi siswa. Keterampilan-keterampilan tersebut ada dalam mata pelajaran yang dibelajarkan di sekolah, antara lain meliputi bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan sebagainya.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang pendidikan termasuk untuk siswa SD. Menurut Tarigan (1986: 1) ada empat keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah, yakni keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis. Siswa SD diharapkan mampu untuk menguasai keempat komponen kebahasaan tersebut.

Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki adalah keterampilan membaca. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca. Rahim (2007: 1) berpendapat masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan di masa depan. Seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas melalui kegiatan membaca.

Berbagai informasi dapat diperoleh dari kegiatan membaca seperti pada buku, media cetak, maupun media elektronik. Di Indonesia sekarang ini minat baca masih rendah, namun pada masa yang akan datang tidak kecil kemungkinan kebiasaan gemar membaca akan berkembang pesat seperti yang terdapat pada negara-negara maju.

Membaca sangatlah penting untuk masyarakat terpelajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2007) mengemukakan bahwa keterampilan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang belum mamahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca. Hal ini banyak dijumpai pada anak-anak SD kelas rendah yang sedang dalam proses belajar membaca.

Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Siswa yang memiliki keterampilan membaca yang memadai akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Maka dari itu keterampilan dan kemauan membaca hendaknya ditekankan sejak jenjang pendidikan dasar yaitu saat anak masih berada di bangku SD. Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca dilakukan melalui pembelajaran di sekolah-sekolah dasar sebagai pengalaman pertama. Terkait dengan pernyataan tersebut, Zuchdi & Budiasih (1997: 50) berpendapat bahwa keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai keterampilan yang mendasar maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru.

Apabila dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk memiliki keterampilan membaca yang memadai. Membaca permulaan merupakan tahap awal anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan sebagai keterampilan dasar membaca siswa dan alat bagi siswa untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya di sekolah. Semakin cepat siswa dapat membaca makin besar peluang untuk memahami isi makna mata pelajaran di sekolah. Sebagai keterampilan yang mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan harus benar-benar diperhatikan oleh guru. Pembelajaran membaca di sekolah diajarkan melalui pelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Darmiyati Zuchdi & Budiasih (1997: 50) pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II itu merupakan pembelajaran membaca tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh siswa di kelas I dan II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada kelas I SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo ditemukan berbagai masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran membaca permulaan. Kendala yang dihadapi adalah masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan informasi bahwa masih banyak siswa kelas I yang belum tuntas dalam membaca permulaan. Ada 64% atau sebanyak 16 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Siswa sudah mengenal semua huruf tetapi masih belum bisa merangkai huruf menjadi suku kata dan kata. Pada saat membaca siswa hanya melafalkan huruf pada kata yang dibacanya satu per

satu. Misalnya siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata sederhana, seperti kata /pa-pa/ di baca /pe-a-pe-a/, kata /bu-ku/ di baca /be-u-ka-u/, kata /da-da/ di baca /de-a- de-a/, kata /me-ja/ dibaca /em-e-je-a/. Ada juga siswa yang belum bisa melafalkan abjad dengan tepat, sehingga pada waktu membaca lafal yang diucapkan belum benar. Contohnya siswa membaca kata /i-kan/ dibaca /iiiiikkkkkaaan/, kata kuda dibaca /kkkkuuuddda/. Permasalahan tersebut disebabkan metode yang diterapkan dalam pembelajaran masih kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam membaca. Dalam pembelajaran membaca guru lebih sering menggunakan metode abjad.

Awal pembelajaran membaca siswa masih semangat mengikuti pembelajaran, namun sesudah 30 menit mulai ada siswa yang tidak memperhatikan guru, berbicara dengan temannya, dan ada juga yang berlarian di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang lebih menarik siswa, yaitu dengan pembelajaran melalui metode yang bervariasi yang sesuai dengan kondisi siswa.

Media pembelajaran membaca permulaan yang digunakan kurang bervariasi. Pembelajaran masih menggunakan media papan tulis dan buku paket. Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi juga dapat menarik perhatian siswa agar lebih tertarik dalam proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas masalah lain yang juga berpengaruh adalah kondisi latar belakang siswa dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Bukti hasil wawancara tersaji pada lampiran 2. Ada beberapa siswa yang mengalami hambatan kesulitan membaca

disebabkan oleh faktor kondisi keluarga yang mengalami masalah. Kondisi tersebut menjadikan kurangnya perhatian anggota keluarga khususnya orang tua terhadap pendidikan anaknya. Hal tersebut mengakibatkan ketersediaan buku bacaan dan juga alat sekolah lainnya sangat kurang. Siswa yang mengalami masalah dalam keluarga juga mengalami tekanan psikis yang akan menghambat prestasinya di sekolah. Siswa yang mengalami masalah tersebut menjadi jarang masuk sekolah sehingga tertinggal materi pelajaran.

Dari permasalahan-permasalahan di atas, rendahnya keterampilan membaca permulaan siswa kelas I di SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo lebih disebabkan metode pembelajaran membaca yang diterapkan kurang inovatif. Dalam pembelajaran membaca lebih sering dilakukan melalui metode abjad yang dirasa kurang efektif. Perlu metode pembelajaran membaca permulaan yang lebih cocok dengan kondisi siswa. Siswa perlu belajar membaca dengan cara mengupas suatu kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, selanjutnya huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Jadi, siswa dapat belajar mengupas dan merangkai kata atau biasa disebut metode kata lembaga. Penggunaan metode membaca permulaan yang tepat perlu dilakukan guru untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Menurut pendapat Akhadiah dalam Darmiyati & Budiasih (1997:48) menyatakan bahwa membaca permulaan ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain ialah: (1) metode abjad, (2) metode bunyi, (3) metode kupas rangkai suku kata, (4) metode kata lembaga, (5) metode global, dan (6) metode stuktur analitik sintetik (SAS).

Peneliti memilih metode yang dipertimbangkan sesuai dengan kondisi

siswa di SD tersebut yaitu metode kata lembaga untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan. Metode ini diawali dengan menyajikan suatu kata. Kata tersebut diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah itu huruf dirangkai menjadi suku kata, dan suku kata dirangkai menjadi kata. Dengan demikian siswa dapat belajar mengurai sekaligus menyusun sebuah kata atau kalimat sederhana. Di SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo belum pernah menerapkan metode kata lembaga dalam pembelajaran membaca permulaan. Berdasarkan latar belakang di atas perlu dilakukan penelitian dengan judul peningkatan keterampilan membaca permulaan menggunakan metode kata lembaga siswa kelas I SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini teridentifikasi sejumlah permasalahan di bawah ini.

1. Keterampilan membaca siswa masih rendah, yaitu sebanyak 16 siswa atau 64% siswa belum memenuhi Kriteria ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).
2. Metode pembelajaran membaca permulaan yang diterapkan guru kurang bervariasi.
3. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang bervariasi. Media yang sering digunakan guru adalah papan tulis dan buku paket.
4. Kondisi latar belakang siswa dalam lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Misalnya motivasi dari orang tua dan ketersediaan bahan

bacaan di rumah yang masih kurang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Apakah penggunaan metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode kata lembaga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini dapat dijabarkan sebagai berikut

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan penggunaan metode kata lembaga dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hasil belajar siswa kelas I SD Negeri 1 Wates Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dalam pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode kata lembaga.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan metode kata lembaga. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian lain yang menerapkan metode kata lembaga dalam pembelajaran membaca permulaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yakni guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa melalui metode kata lembaga.
- b. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman baru dan meningkatkan keterampilan membaca siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan mutu pendidikannya dan sebagai masukan menuju pembelajaran yang lebih baik.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman sekaligus menambah bekal untuk profesinya kelak.

F. Definisi Istilah

1. Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol berkaitan dengan huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan
2. Metode pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya
3. Metode kata lembaga adalah metode membaca permulaan dengan cara mengenalkan kata, menguraikan kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf, lalu menggabungkan huruf menjadi suku kata, dan suku kata menjadi kata, serta memvariasikan .

